

## TRANSFORMASI WARISAN BUDAYA MENJADI WISATA EDUKASI: INISIATIF DEMONSTRASI PEMBUATAN BOKOR DI DESA BRESELA

Ni Putu Budiadnyani<sup>1</sup>, Putu Pande R. Aprilyani Dewi<sup>2</sup>, I Gusti Agung Ayu Pramita Indraswari<sup>3</sup>,  
Putu Sri Arta Jaya Kusuma<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pendidikan Nasional

Email: putubudiadnyani@undiknas.ac.id

### Abstract

*The transformation of cultural heritage into educational tourism presents a unique opportunity to not only preserve time-honored traditions but also stimulate local economies. This endeavor, however, demands nuanced strategies that carefully balance the need for authenticity with the imperative of accessibility. The "Bokor-Making Demonstration" initiative in Desa Bresela exemplifies such an effort, aiming to convert the traditional craft of bokor making into an engaging and immersive educational experience for visitors. This initiative holds promise for promoting a deeper cultural understanding and offering tangible economic benefits to the local community. Realizing this potential, however, requires meticulous planning and execution, ensuring that the educational component is both informative and respectful of the cultural heritage (Munjal, 2019). The demonstration must strive to foster a genuine appreciation for the craftsmanship and cultural significance of bokor-making, while also catering to the needs and interests of diverse visitors. This delicate balance is essential for creating a sustainable and mutually beneficial model of heritage tourism that enriches both the local community and the visiting public.*

**Keywords:** educational tourism; bokor-making; demonstration

### Abstrak

Transformasi warisan budaya menjadi wisata edukasi menghadirkan kesempatan unik untuk tidak hanya melestarikan tradisi yang dihormati waktu tetapi juga merangsang ekonomi lokal. Upaya ini, bagaimanapun, menuntut strategi bernuansa yang dengan hati-hati menyeimbangkan kebutuhan akan keaslian dengan keharusan aksesibilitas. Inisiatif "Demonstrasi Pembuatan Bokor" di Desa Bresela mencontohkan upaya tersebut, yang bertujuan untuk mengubah kerajinan tradisional pembuatan bokor menjadi pengalaman pendidikan yang menarik dan imersif bagi pengunjung. Inisiatif ini menjanjikan untuk mempromosikan pemahaman budaya yang lebih dalam dan menawarkan manfaat ekonomi yang nyata kepada masyarakat setempat. Namun, untuk mewujudkan potensi ini membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang cermat, memastikan bahwa komponen pendidikan informatif dan menghormati warisan budaya (Munjal, 2019). Demonstrasi harus berusaha untuk menumbuhkan apresiasi yang tulus terhadap keahlian dan signifikansi budaya pembuatan bokor, sekaligus memenuhi kebutuhan dan minat pengunjung yang beragam. Keseimbangan yang halus ini sangat penting untuk menciptakan model pariwisata warisan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan yang memperkaya masyarakat lokal dan masyarakat yang berkunjung.

**Kata kunci:** wisata edukasi; pembuatan bokor; demonstrasi

### PENDAHULUAN

Warisan budaya adalah aset yang secara inheren berharga yang melampaui atribut historis atau estetika; warisan budaya berfungsi sebagai gudang pengetahuan, tradisi, dan keterampilan yang telah diakumulasikan dan disempurnakan dengan cermat dari generasi ke generasi (Aznar & Hoefnagels, 2019). Transformasi warisan budaya ini menjadi wisata

pendidikan merupakan strategi yang kuat untuk melestarikan dan menyebarkan kekayaan pengetahuan yang tak ternilai ini. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat setempat tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya di antara para pengunjung (Ezenagu, 2020). Inisiatif untuk mendemonstrasikan kerajinan tradisional pembuatan bokor di Desa Bresela menjadi contoh proses transformatif ini, yang menunjukkan bagaimana keahlian yang telah lama dihormati dapat direvitalisasi dan dimanfaatkan kembali untuk memberikan pengalaman pendidikan dan pariwisata yang menarik dan informatif.

Demonstrasi pembuatan bokor di Desa Bresela menunjukkan potensi transformatif dari pelestarian warisan budaya dan inovasi pariwisata. Dengan memanfaatkan aset budaya yang berwujud, inisiatif ini menciptakan pengalaman yang menarik dan edukatif yang memikat pengunjung (Silvestrelli, 2012). Upaya berbasis masyarakat seperti ini sangat penting untuk revitalisasi Desa Bresela yang mencakup berbagai aspek, termasuk dimensi sosial, budaya, fisik, dan ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan (Dewi et al., 2020). Pendekatan ini sejalan dengan tren yang lebih luas dalam pariwisata warisan budaya, yang semakin memprioritaskan pengalaman otentik dan kesempatan belajar partisipatif (Munjal, 2019). Dengan melibatkan pengunjung secara aktif dalam proses pembuatan bokor, demonstrasi ini menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dan lebih bermakna dengan kerajinan dan makna budayanya.

Pengalaman interaktif ini memberdayakan pengunjung untuk mendapatkan pemahaman yang bernuansa tentang warisan takbenda yang terkandung dalam teknik pembuatan bokor tradisional. Manfaat ekonomi dari pariwisata warisan budaya telah didokumentasikan dengan baik, termasuk peningkatan kunjungan dan pendapatan wisatawan, efek pengganda dalam industri, dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat (Chong & Balasingam, 2018). Selain itu, pariwisata pusaka memperkuat identitas dan keragaman budaya sebagai titik acuan utama untuk pembangunan, meningkatkan peran pusaka dalam masyarakat kontemporer (Perera, 2013). Di luar bidang ekonomi, pariwisata warisan budaya juga sangat penting untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap keanekaragaman budaya dan mempromosikan pemahaman antarbudaya, memungkinkan pertukaran lintas budaya dan perayaan kemanusiaan bersama (Poon, 2020). Transformasi

warisan budaya menjadi wisata edukasi membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan praktik pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan ekonomi, dan pelibatan masyarakat.

Melaksanakan demonstrasi pembuatan bokor di Desa Bresela membutuhkan pendekatan kolaboratif dan beragam. Hal ini membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengrajin lokal, tokoh masyarakat, operator pariwisata, dan lembaga pemerintah (Chong & Balasingam, 2018). Upaya kolaboratif ini sangat penting untuk pelestarian dan promosi warisan budaya takbenda yang terkandung dalam kerajinan tradisional pembuatan bokor. Kolaborasi pengrajin memainkan peran penting dalam menjaga warisan budaya takbenda, namun mereka sering menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan pelestarian tradisi budaya dengan kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (Goodwin, 2021). Mengatasi keseimbangan yang rumit ini membutuhkan pendekatan terpadu untuk pengembangan perhotelan dan pariwisata yang memprioritaskan pengembangan keterampilan dan peningkatan kapasitas dalam komunitas lokal. Ini adalah area yang sering diabaikan, meskipun sangat penting dalam membangun pariwisata yang berorientasi pada warisan budaya dan memastikan keberlanjutan jangka panjang dari inisiatif semacam itu (Munjali, 2019).

Inisiatif ini harus memprioritaskan pengembangan kapasitas yang kuat di dalam komunitas lokal untuk memastikan bahwa para pengrajin memiliki keterampilan, sumber daya, dan pemberdayaan yang diperlukan untuk mendemonstrasikan kerajinan mereka secara efektif dan terlibat secara bermakna dengan para pengunjung. Selain itu, keberlanjutan jangka panjang dari demonstrasi pembuatan bokor bergantung pada kemampuannya untuk menghasilkan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui penjualan bokor dan produk terkait lainnya, serta dengan menyediakan lokakarya yang menarik dan program pelatihan yang memungkinkan pengunjung untuk secara aktif berpartisipasi dalam keahlian tradisional. Keterlibatan aktif dan kepemilikan masyarakat terhadap inisiatif ini sangat penting untuk keberlangsungan jangka panjang pariwisata warisan budaya, karena hal ini memastikan bahwa manfaatnya dibagi secara adil dan nilai-nilai budaya dan tradisi dihormati dan dijunjung tinggi (Rindasih et al., 2022). Dukungan dan dukungan dari masyarakat setempat sangat penting untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan, karena dapat memberikan manfaat multiaspek, baik

ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan (Yunikawati et al., 2021). Promosi melalui saluran strategis seperti media sosial juga penting untuk menarik minat wisatawan dan meningkatkan kesadaran tentang penawaran edukasi dan pengalaman yang unik. Pada dasarnya, kerajinan tangan pariwisata yang sangat baik muncul dari sinergi yang sempurna antara seni, budaya, dan keahlian (Yan & Xie, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan proyek *community-based participatory research* (CBPR), yang memanfaatkan keahlian dan keterlibatan pengrajin lokal, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengubah kerajinan tradisional pembuatan bokor menjadi sebuah pengalaman wisata yang edukatif. Pendekatan CBPR memastikan bahwa inisiatif ini didasarkan pada kebutuhan dan prioritas masyarakat Desa Bresela, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap keberhasilan jangka panjang proyek. Melalui proses kolaboratif ini, tim peneliti bekerja sama dengan pengrajin lokal untuk mendokumentasikan warisan budaya yang terkandung dalam kerajinan bokor, mengembangkan kegiatan demonstrasi dan lokakarya yang menarik, serta membangun model bisnis berkelanjutan yang dapat menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan memberdayakan pengrajin lokal dan anggota masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam desain dan implementasi proyek, inisiatif CBPR ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata edukasi yang transformatif dan bermakna yang melestarikan tradisi budaya, mempromosikan pemahaman antar budaya, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di Desa Bresela.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik etnografi seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah untuk mengumpulkan data deskriptif yang kaya mengenai praktik pembuatan bokor tradisional di Desa Bresela. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap konteks budaya yang melingkupi kerajinan ini, menangkap nuansa dan kompleksitas pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh para pengrajin. Metode ini juga memastikan bahwa penelitian ini peka terhadap norma-norma budaya dan praktik-praktik masyarakat, sambil menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika seperti rasa hormat, timbal balik, dan persetujuan yang diinformasikan.

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan berbagai teknik dan alat kualitatif untuk menangkap konteks budaya yang kaya dan nuansa di sekitar praktik pembuatan bokor tradisional di Desa Bresela. Hal ini mencakup tinjauan literatur yang mendalam untuk memahami pengetahuan dan keilmuan yang ada mengenai kerajinan ini, serta metode etnografi seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah untuk mendapatkan wawasan langsung dari pengrajin lokal dan anggota masyarakat. Melalui pendekatan pengumpulan data yang beragam ini, tim peneliti bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pengrajin yang terkait dengan proses pembuatan bokor tradisional, serta mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika budaya dan sosial yang lebih luas yang membentuk warisan budaya ini. Data yang terkumpul akan menginformasikan pengembangan kegiatan demonstrasi dan lokakarya yang menarik, serta pembentukan model bisnis yang berkelanjutan untuk mendukung keberlangsungan jangka panjang dari inisiatif wisata edukasi ini.



## PEMBAHASAN

### 1. Dampak terhadap Ekonomi Lokal

Demonstrasi pembuatan bokor di Desa Bresela dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Hal ini dapat menciptakan aliran pendapatan baru dan peluang kerja sambil melestarikan dan mempromosikan warisan budaya tradisional. Dengan mengubah proses pembuatan bokor menjadi pengalaman wisata yang menarik dan edukatif, desa ini dapat menarik beragam pengunjung, termasuk wisatawan

budaya, pelajar, dan peneliti, yang sangat ingin belajar tentang kerajinan Bali yang unik ini. Masuknya wisatawan dapat menstimulasi ekonomi lokal melalui peningkatan pengeluaran untuk akomodasi, makanan, transportasi, dan cinderamata, serta pembelian langsung bokr dan produk terkait dari pengrajin lokal. Selain itu, komponen edukasi dapat meningkatkan kesadaran tentang nilai pelestarian kerajinan tradisional, mendorong konsumen untuk mendukung para pengrajin (Arismayanti & Suwena, 2018). Dengan memberdayakan pengrajin lokal untuk berpartisipasi dalam industri pariwisata, proyek percontohan ini dapat mendiversifikasi ekonomi desa, mengurangi ketergantungan pada praktik pertanian tradisional dan menciptakan fondasi ekonomi yang lebih berkelanjutan (Handayani et al., 2020).



Selain itu, masuknya pengunjung yang tertarik untuk mempelajari dan mengalami proses pembuatan bokor dapat menumbuhkan apresiasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang kerajinan Bali yang telah berusia berabad-abad ini, baik di kalangan penduduk lokal maupun masyarakat luas. Pertukaran budaya ini dapat membantu memperkuat rasa

identitas dan kebanggaan masyarakat, sekaligus mempromosikan dialog antarbudaya dan menumbuhkan rasa hormat yang lebih besar terhadap keragaman kreativitas dan ekspresi manusia. Dengan secara aktif melibatkan pengrajin lokal dan anggota masyarakat dalam desain dan implementasi proyek, inisiatif wisata edukasi ini dapat memastikan bahwa tradisi budaya dan nilai-nilai yang terkait dengan pembuatan bokor terwakili secara akurat dan dapat dirasakan secara otentik oleh para pengunjung.

Melalui manajemen yang efektif dan promosi strategis dari demonstrasi pembuatan bokor, desa ini dapat membangun model berkelanjutan yang tidak hanya mendukung mata pencaharian pengrajin lokal tetapi juga melindungi warisan budaya takbenda masyarakat, memastikan kelangsungan hidup dan transmisi ke generasi mendatang. Pendekatan holistik terhadap pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi ini dapat menjadi cetak biru bagi komunitas lain yang ingin memanfaatkan aset budaya mereka yang unik untuk mendorong pariwisata dan dampak sosial yang berkelanjutan.

## **2. Pelestarian dan Transmisi Budaya**

Mengubah warisan pembuatan bokor menjadi sebuah inisiatif wisata edukasi memainkan peran penting dalam melestarikan dan mentransmisikan tradisi budaya yang unik ini ke generasi mendatang (Dewi et al., 2020). Dengan secara aktif menampilkan proses pembuatan bokor kepada pengunjung, proyek ini dapat menumbuhkan apresiasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang kerajinan Bali yang telah berusia berabad-abad ini. Melalui demonstrasi langsung dan lokakarya interaktif, proyek ini dapat meningkatkan kesadaran tentang signifikansi historis, nilai budaya, dan keterampilan yang rumit serta pengetahuan khusus yang diperlukan untuk menghasilkan artefak tradisional Bali ini. Pertukaran budaya ini dapat membantu memperkuat rasa identitas dan kebanggaan masyarakat, sekaligus mempromosikan dialog antar budaya dan menumbuhkan rasa hormat yang lebih besar terhadap keragaman kreativitas dan ekspresi manusia. Dengan secara aktif melibatkan pengrajin lokal dan anggota masyarakat dalam desain dan implementasi proyek, inisiatif wisata edukasi ini dapat memastikan bahwa tradisi budaya dan nilai-nilai yang terkait dengan pembuatan bokor terwakili secara akurat dan secara otentik dialami oleh para pengunjung, sehingga menjamin keberlangsungan vitalitas dan transmisi warisan budaya takbenda ini kepada generasi mendatang.

Dengan mengubah warisan pembuatan bokor menjadi sebuah inisiatif wisata edukasi, masyarakat Desa Bresela dapat menciptakan sebuah model yang dinamis dan berkelanjutan yang tidak hanya melindungi tradisi budayanya yang kaya, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi, mendorong inklusi sosial, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan multifaset ini memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan aset budaya yang unik untuk mendorong dampak sosial yang positif dan pembangunan berkelanjutan. Melalui proyek percontohan pembuatan bokor, desa ini dapat membangun ekosistem wisata edukasi yang berkembang untuk merayakan dan melestarikan tradisi kerajinan yang telah berusia berabad-abad. Inisiatif ini tidak hanya menghasilkan aliran pendapatan yang stabil bagi para pengrajin lokal dan anggota masyarakat, tetapi juga memberi mereka pelatihan yang berharga dan peluang pengembangan kapasitas di berbagai bidang seperti pemasaran, manajemen bisnis, dan layanan pelanggan. Dengan membekali para pengrajin dengan keterampilan-keterampilan penting ini, proyek ini memberdayakan mereka untuk lebih meningkatkan kemampuan mereka agar berhasil dalam industri pariwisata dan mengambil peran aktif dalam membentuk masa depan ekonomi mereka.

### **3. Pergeseran Paradigma Masyarakat**

Transformasi warisan budaya menjadi wisata edukasi menuntut perubahan mendasar dalam persepsi dan pendekatan masyarakat terhadap tradisi mereka. Pergeseran ini melibatkan pengembangan pola pikir proaktif dan partisipatif yang memberdayakan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam pelestarian dan promosi warisan budaya mereka. Alih-alih menjadi penerima pasif dari perubahan, masyarakat harus menjadi kekuatan pendorong di balik upaya-upaya ini, mengambil kepemilikan atas tradisi mereka dan secara aktif membentuk inisiatif wisata pendidikan yang merayakan dan melindunginya. Pergeseran paradigma ini sangat penting, karena hal ini memastikan tradisi masyarakat terwakili secara otentik, suara mereka didengar, dan identitas budaya mereka diperkuat melalui proses transformasi warisan mereka menjadi pengalaman pendidikan yang menarik bagi para pengunjung. Dengan merangkul pendekatan proaktif dan partisipatif ini, masyarakat dapat memastikan keberlanjutan jangka panjang dari tradisi budaya mereka dan integrasi yang bermakna ke dalam ekosistem wisata pendidikan.

Membina kepercayaan dan kolaborasi antara masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan inisiatif pariwisata yang sukses dan berkelanjutan. Dengan membangun hubungan yang kuat dan membangun lingkungan yang saling pengertian, masyarakat dapat secara aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi. Pendekatan kolaboratif ini mendorong pertukaran ide, sumber daya, dan keahlian secara terbuka, sehingga memungkinkan desain dan pelaksanaan proyek pariwisata yang lebih efektif dan peka terhadap budaya. Ketika masyarakat diberdayakan untuk membentuk arah pengembangan pariwisata, hal ini memastikan bahwa tradisi, nilai, dan aspirasi mereka terwakili secara otentik, yang mengarah pada penciptaan pengalaman yang bermakna dan memperkaya pengunjung. Pada akhirnya, pergeseran paradigma kolaboratif ini sangat penting untuk kelangsungan jangka panjang dan keberlanjutan program wisata edukasi, karena memberdayakan masyarakat setempat untuk mengambil kepemilikan atas warisan budaya mereka dan secara aktif berkontribusi dalam pelestarian dan promosinya.

## **PENUTUP**

Transformasi warisan budaya menjadi wisata edukasi menghadirkan perubahan paradigma yang mendalam bagi masyarakat Desa Bresela. Pergeseran ini mengharuskan masyarakat untuk mengembangkan pola pikir yang proaktif dan partisipatif, memberdayakan mereka untuk mengambil peran aktif dalam melestarikan dan mempromosikan tradisi budaya mereka. Dengan pendekatan kolaboratif ini, masyarakat dapat memastikan bahwa suara mereka didengar, identitas budaya mereka diperkuat, dan inisiatif wisata edukasi secara otentik mewakili warisan budaya. Memupuk kepercayaan dan kolaborasi antara masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan program pariwisata yang sukses dan berkelanjutan. Lingkungan kolaboratif ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, sumber daya, dan keahlian secara terbuka, yang mengarah pada desain dan pelaksanaan proyek pariwisata yang lebih efektif dan peka terhadap budaya. Ketika masyarakat diberdayakan untuk membentuk arah pengembangan pariwisata, hal ini memastikan tradisi, nilai, dan aspirasi mereka terwakili secara otentik, sehingga menciptakan pengalaman yang bermakna dan memperkaya pengunjung. Pada akhirnya, perubahan paradigma ini sangat penting untuk

kelangsungan dan keberlanjutan jangka panjang program wisata edukasi di Desa Bresela. Dengan memberdayakan masyarakat setempat untuk memiliki kepemilikan atas warisan budaya mereka dan secara aktif berkontribusi dalam pelestarian dan promosi, inisiatif ini dapat mencapai hasil yang berkelanjutan yang bermanfaat bagi masyarakat dan para pengunjung yang ingin membenamkan diri dalam tradisi budaya yang kaya di wilayah tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arismayanti, N. K., & Suwena, I. K. (2018). Implementation Of Cultural Tourism Development Program Based on Local Wisdom in Bedulu Village Regency of Gianyar Bali. *International Journal of Community Service Learning*, 2(3). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i3.15412>
- Aznar, M., & Hoefnagels, H. (2019). Empowering Small Rural Communities through Heritage Tourism. In Bridging tourism theory and practice (p. 49). *Emerald Publishing Limited*. <https://doi.org/10.1108/s2042-144320190000011005>
- Cheuk, S., Atang, A., Lo, M., & Ramayah, T. (2018). Barriers to digital marketing adoption at remote rural tourism destinations in Sarawak: an exploratory study. *International Journal of Engineering & Technology*, 7, 86. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13135>
- Chong, K. Y., & Balasingam, A. S. (2018). Tourism sustainability: economic benefits and strategies for preservation and conservation of heritage sites in Southeast Asia. *Tourism Review*, 74(2), 268. <https://doi.org/10.1108/tr-11-2017-0182>
- Dewi, S. P., Ristianti, N. S., & Kurniati, R. (2020). The Economic Sustainability Model of Community Based Tourism in Batik Kampong Semarang. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 409(1), 12023. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/409/1/012023>
- Ezenagu, N. (2020). Heritage resources as a driver for cultural tourism in Nigeria. *Cogent Arts and Humanities*, 7(1), 1734331. <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1734331>
- Free, C. (2015). Looking Through the Fraud Triangle: A Review and Call for New Directions [Review of Looking Through the Fraud Triangle: A Review and Call for New Directions]. *Meditari Accountancy Research*, 23(2), 175. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/medar-02-2015-0009>
- Ginanjari, R. (2023). Community Empowerment in Tourism Development: Concepts and Implications. *The Eastsouth Management and Business*, 1(3), 111. <https://doi.org/10.58812/esmb.v1i03.82>
- Goodwin, S. (2021). Artisanal Collaborations and the Preservation of Intangible Cultural Heritage. <https://scholarship.richmond.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1012&context=spcs-nonprofitstudies-capstones>

- Goreti, G., Kurniati, D., & Oktoriana, S. (2020). The Promotion Strategy in Batu Jato Ecotourism in Sekadau Regency. *SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 288. <https://doi.org/10.24843/soca.2020.v14.i02.p09>
- Handayani, M. M., Mandiyasa, I. K. S., & Arini, I. A. (2020). Marketing Mix Analysis Business Success Ceremonial Means Fiber-Based in Bresela Village, Gianyar. *Adi Journal on Recent Innovation (AJRI)*, 1(2), 130. <https://doi.org/10.34306/ajri.v1i2.43>
- Lee, T. H., & Jan, F. (2018). Can Community-Based Tourism Contribute to Sustainable Development? Evidence From Residents' Perceptions of The Sustainability. *Tourism Management*, 70, 368. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>
- Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-Based Rural Tourism in Inter-Organizational Collaboration: How Does It Work Sustainably? Lessons Learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability*, 10(7), 2142. <https://doi.org/10.3390/su10072142>
- Mandulangi, J. (2021). Maximizing of Local Community Empowerment Based on Social Capital Coordination Action in Tourism Development. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210424.001>
- Mbaiwa, J. E. (2011). Cultural Commodification and Tourism: The Goo-Moremi Community, Central Botswana. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 102(3), 290. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9663.2011.00664.x>
- Megawati, V., Hananto, H., Benarkah, N., & Juniati, N. (2020). The Role of Technology in Developing Local Wisdom Based Tourist Destination in Bejijong Village. *Proceedings of the 19th International Symposium on Management (INSYMA 2022)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200127.089>
- Milawati, Cangara, H., & Arianto, A. (2022). Utilization of New Media in Tourism Marketing Communication: Marketing Strategy Conducted by Government Tourism Office of West Sulawesi. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7\\_30](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_30)
- Moli, G. P. (2011). Community Based Eco Cultural Heritage Tourism for Sustainable Development in the Asian Region. *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.4018/jsesd.2011040106>
- Munjal, P. G. (2019). Enhancing heritage tourism in small and medium towns by leveraging their cultural heritage, traditional knowledge, and skills. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.1108/whatt-11-2018-0067>
- Parwati, N. N., Suparta, I. N., & Mariawan, I. M. (2017). The Impacts of Tri Hita Karana - Based Educational Tourism. <https://doi.org/10.2991/icirad-17.2017.3>
- Perera, K. (2013). The Role of Museums in Cultural and Heritage Tourism for Sustainable Economy in Developing Countries. [http://www.nemo.org/fileadmin/Dateien/public/statements\\_and\\_news/Reading\\_Corner/Cultural\\_and\\_Heritage\\_Tourism.pdf](http://www.nemo.org/fileadmin/Dateien/public/statements_and_news/Reading_Corner/Cultural_and_Heritage_Tourism.pdf)
- Poon, S. T. F. (2020). Symbolic Resistance: Tradition in Batik Transitions Sustain Beauty, Cultural Heritage, and Status in the Era of Modernity. *World Journal of Social Science*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.5430/wjss.v7n2p1>

- Rindasih, E., Izzudin, M., & Baiquni, M. (2022). Kotagede heritage city: Identification of conservation and preservation based on community perspective. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7321>
- Sari, A. A., & Arif, L. (2021). Strategy Bumdesa (Village-Owned Enterprise) In the Tourism Development Village of Taman Pinggir Gawan (Tpg), Pilanggede Village, Balen District, Bojonegoro Regency. *mJurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 19(1), 183. <https://doi.org/10.30996/dia.v19i1.5142>
- Silvestrelli, P. (2012). Tourism development through heritage enhancement and hospitality innovation. *International Journal of Globalization and Small Business*, 5, 20. <https://doi.org/10.1504/ijgsb.2013.050486>
- Susanti, E., & Amelia, D. (2021). The Digital Promotion Strategy of Tourism Sector Towards Sustainable Tourism Development. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.009>
- Thi, H. N., Thi, T. N., Trong, T. V., Duc, T. N., & Thanh, N. N. (2024). Sustainable tourism governance: A study of the impact of culture. *Journal of Governance and Regulation*, 13, 474. <https://doi.org/10.22495/jgrv13i2siart22>
- Yan, Z., & Xie, H. (2021). Study on the Marketing Operation Rules of Tourism Handicraft. *Advances in Economics, Business and Management Research*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210210.033>
- Yanti, D., Ramadhan, I., Yunita, D., & Lubis, M. R. (2024). Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Pariwisata di Desa Perkebunan Bukit Lawang. *Jurnal Pariwisata*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31294/par.v11i1.21228>
- Yunikawati, N. A., Istiqomah, N., Priambodo, M. P., Puspasari, E. Y., Sidi, F., & Marzanah, A. (2021). Community Based Rural Tourism (CBRT): The Impact on Local Residents Quality of Life in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 228, 2012. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202122802012>